

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Isi bab I meliputi: a. Latar Belakang Masalah yang memaparkan kondisi pembelajaran bahasa Inggris khususnya di Perguruan Tinggi seperti yang terjadi di Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP). b. Identifikasi dan Rumusan Masalah, c. Pertanyaan Penelitian, d. Tujuan dan Manfaat Penelitian, e. Penjelasan Istilah dan f. Kerangka pikir.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan era informasi dan globalisasi dalam hampir semua sektor kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan di mana bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional menyadarkan Pemerintah Republik Indonesia akan pentingnya bahasa Inggris diajarkan pada jenjang pendidikan menengah sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi berdasarkan berbagai peraturan termasuk Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003, pasal 37, ayat 2 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah: a. pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; dan c. bahasa. Bahasa dalam hal ini adalah bahasa Indonesia dan bahasa asing terutama bahasa Inggris yang sangat penting kemanafaatannya dalam pergaulan internasional.

Seperti halnya dengan tuntutan UUSPN di atas, pengaruh globalisasi menjadikan bahasa Inggris sebagai suatu kebutuhan penting sebagaimana juga diakui oleh kalangan ahli pengajaran bahasa Inggris. Misalnya, Abdul-Hamid (2003:11) yang mengatakan bahwa “Kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan dalam bahasa asing

terutama bahasa Inggris semakin menjadi kebutuhan terutama dalam persaingan dan kerja sama era global seperti sekarang, dalam pemanfaatan iptek, perolehan lapangan kerja dan kegiatan interaksi sesama manusia lainnya”.

Secara spesifik, analisis kebutuhan industri terhadap lulusan program diploma IV Politeknik jurusan akuntansi di Sulawesi Selatan oleh Bahri *et al.* (2004) menunjukkan bahwa industri membutuhkan alumni Politeknik yang memiliki kemampuan tambahan terutama kemampuan berkomunikasi lisan dan membaca teks atau *reading skills* dalam bahasa Inggris.

Terakhir dan terpenting adalah bahwa sepuluh tahun terakhir, mayoritas industri, instansi yang melakukan rekrutmen karyawan di kampus PNUP, yang merekrut alumni PNUP. Di samping memberi materi tes lain, pihak perekrut tenaga kerja juga memberi tes bahasa Inggris. Salah satu keterampilan berbahasa yang diujikan dalam tes bahasa Inggris tersebut adalah keterampilan membaca atau *reading skills* (UPT. Hubungan Industri PNUP, 2011),

Sedemikian pentingnya pemenuhan kebutuhan peserta didik terhadap bahasa Inggris terutama keterampilan membaca (*reading skills*) sebagaimana dipaparkan di atas, oleh karena itu, pembelajaran keterampilan membaca (*reading skills*) dalam bahasa Inggris di lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Indonesia seperti Politeknik yang secara spesifik seharusnya mengacu pada bidang ilmu tertentu, bukan hanya menggunakan materi bacaan yang umum (*general readings*) seperti yang berlangsung selama ini. Pembelajaran membaca dengan materi bacaan yang secara spesifik mengacu pada bidang ilmu tertentu ini belum ditangani dengan baik di Indonesia ini. Belum tertanganinya dengan baik pembelajaran yang disebut *Content Area Reading*

(membaca teks bidang studi) di beberapa perguruan tinggi di Indonesia ini tergambar dalam temuan Alwasilah (2004). Menurut Alwasilah (2004: 102), hasil pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi mengindikasikan praktik yang tidak menjanjikan karena sejumlah kelemahan:

(1) Pengajaran bahasa Inggris telah berlangsung lama sebagai bagian dari sistem tanpa pernah ada usaha perbaikan. Akibatnya, materi dan model pembelajaran nampak berlangsung secara monoton dari waktu ke waktu. (2) Mata kuliah bahasa Inggris diajarkan oleh dosen muda yang tidak berpengalaman, (3) Kelas relatif besar dan heterogen (4) Ada pengulangan tentang materi yang telah diajarkan di sekolah menengah. Akibatnya, Matakuliah bahasa Inggris tidak bergengsi di mata mahasiswa (5) Tidak ada seleksi dan klasifikasi materi ajar berdasarkan kompetensi dan kebutuhan ihwal bidang studi dan karir mahasiswa ke depan (6) Tidak ada koordinasi intra program studi atau jurusan dalam suatu perguruan tinggi maupun koordinasi antar institusi/perguruan tinggi.

Praktik pembelajaran yang tidak tertangani secara sungguh-sungguh seperti yang dikemukakan di atas tidak menutup kemungkinan juga terjadi di perguruan tinggi lain seperti Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP). Secara akademik, kondisi ini antara lain diindikasikan dengan data dari UPT Bahasa PNUP (2012) yang menunjukkan bahwa mahasiswa lama angkatan tahun 2009/2010 nilai rerata *TOEFL* dari enam jurusan yang ada adalah rerata 432 dengan nilai rerata *reading* 42,75 yang seharusnya minimal nilai rerata *TOEFL* 450 dengan nilai rerata *reading* 45. Nilai skor 450 menunjukkan kemampuan bahasa Inggris yang cukup memadai menurut standar *TOEFL* internasional dengan perolehan skor tertinggi 669 (Sharpe: 1997). Secara lebih spesifik, nilai *reading* yang 42,75 tersebut berarti bahwa dari 50 nomor soal *reading TOEFL* yang mahasiswa mampu jawab dengan benar adalah hanya 20 nomor. Artinya, dari segi persentase, mahasiswa hanya mampu menjawab dengan

benar 40 persen dari soal yang ada. Dengan kata lain, pemahaman mahasiswa terhadap konten teks yang dibacanya belum efektif.

Temuan Alwasilah (2004) dan data dari UPT Bahasa PNUP (2012) seperti dikemukakan di atas, hanya sebagian kecil memberi petunjuk adanya kesenjangan yang demikian besar. Kesenjangan terjadi karena pada sisi internal institusi pendidikan, konteks pembelajaran belum tertangani secara sungguh-sungguh. Sementara secara eksternal institusi pendidikan, yaitu kebutuhan pemangku kepentingan masih jauh dari harapan. Belum tertanganinya secara sungguh-sungguh pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi diindikasikan dalam tiga hal. Pertama, praktik pembelajaran sedemikian tak sungguh-sungguh seperti ini yang dikeluhkan oleh berbagai pihak termasuk pakar pembelajaran bahasa Inggris seperti Sadtono, (1997). Sadtono (1997) mengungkapkan bahwa meskipun dalam kenyataannya pengajaran bahasa Inggris diberikan pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, hasilnya masih belum memuaskan.

Kedua, secara spesifik, topik/materi bacaan yang disajikan tidak menarik mahasiswa untuk berinteraksi dengan teks bacaan. Sejalan dengan masalah ini. Alwasilah 2004: 106) mendapati: 1) Ada 65, 80% responden yang diteliti mengungkapkan bahwa harapan mereka belajar bahasa Inggris tidak terpenuhi. 2) Ada 70, 30% responden menjawab bahwa aktivitas pembelajaran dalam bentuk menerjemahkan. 3) Mahasiswa tidak tertarik terhadap pemilihan teks-teks oleh dosen untuk latihan keterampilan membaca. Mereka menganggap bahwa teks-teks tersebut tidak secara jelas memberi manfaat karena tidak berkontribusi langsung pada

pembentukan karir dan profesi mereka. serta tidak relevan dengan aktivitas dalam penyelesaian studi mereka.

Ketiga, Jiwandono (Merawati, 2010: 3) menemukan bahwa mahasiswa pembelajar bahasa Inggris dari yang bukan jurusan bahasa Inggris merasa bosan dengan kelas-kelas mata kuliah bahasa Inggris *reading comprehension* oleh karena kenyataan menunjukkan pengajaran dan proses belajar berlangsung secara monoton, dilaksanakan dengan gaya mengajar yang berpusat pada dosen serta dilaksanakan dalam kelas-kelas besar.

Meskipun data seperti yang dipaparkan di atas hanya sebahagian kecil dari banyak data tentang tantangan yang dihadapi pembelajaran bahasa Inggris khususnya membaca di Indonesia, Alwasilah (2004: 10) menemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di beberapa perguruan tinggi di Indonesia belum secara profesional dilaksanakan.

Sebagaimana diketahui, pembelajaran membaca bahasa Inggris yang secara umum bertujuan menerampikan dan memfasilitasi mahasiswa agar dapat mengembangkan keterampilan membaca khususnya untuk mempercepat penyerapan bidang ilmu dan teknologi, serta pemenuhan kebutuhan pemangku kepentingan sebagaimana dikemukakan di atas adalah tujuan mulia. Tujuan mulia dan sebesar ini harus dianggap tujuan strategis, tujuan yang harus diupayakan pencapaiannya dengan cara strategis pula. Sebagaimana diketahui ada istilah Membaca Efektif. Apakah efektif kalau kita mengajar keterampilan membaca dengan pendekatan sambil lalu? Apakah efektif kalau kita mengajar keterampilan membaca dengan fokus yang tidak dibidik? Jawabnya, tidak mungkin. Membaca efektif baru terjadi apabila

pembelajaran direncanakan. “*Instruction must be planned if it is to be effective*” (Gagne dan Briggs, 1979: 3). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran membaca yang lebih baik, yang lebih menjanjikan, yang dengan sengaja membidik materi termasuk materi bacaan teks bidang studi dengan merancang sebuah model pembelajaran teks bidang studi. Agar rancangan model pembelajaran yang dihasilkan efektif untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa terlebih dahulu perlu dilakukan identifikasi masalah.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Mencermati masalah-masalah pembelajaran bahasa Inggris khususnya pembelajaran keterampilan membaca dari perspektif implementasi kurikulum, kita akan menemukan esensi masalahnya yakni: bahwa pembelajaran membaca teks bidang studi (*Content Area Reading*) dalam mata kuliah bahasa Inggris secara esensial kurang berinteraksi (*low engagement*) dengan mahasiswa PNUP. Penelitian secara ekstensif yang dilakukan oleh Guthrie dan Wigfield (Torgesen, 2004: 18) menegaskan bahwa konsep keterlibatan (*engagement*) dalam aktivitas membaca berarti interaksi antara pembaca dengan teks secara simultan, termotivasi dan menggunakan strategi. Oleh karena itu, semua pengajar bertugas menciptakan interaksi antara pembelajar dan bahan ajar. Secara spesifik menciptakan interaksi antara pembaca dan materi bacaan dalam pembelajaran membaca adalah krusial (Guthrie dan Wigfield (2000). Mengingat, mendesain suatu model pembelajaran membaca teks bidang studi (*Content Area Reading*) yang efektif, yang memfasilitasi mahasiswa berinteraksi (*engagement*) dengan teks bacaan secara maksimal, yang

pada gilirannya, akan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa membaca efektif adalah suatu kebutuhan yang mendesak.

Secara spesifik, berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis sejak mengajar tidak kurang dari dua puluh tahun hingga sekarang di PNUP, terdapat berbagai dimensi penyebab tidak terjadinya interaksi (*engagement*) antara mahasiswa dengan teks bacaan dalam pembelajaran membaca. Namun, dimensi yang menonjol adalah dimensi-dimensi termasuk Pertama, dimensi tujuan pembelajaran. Mayoritas pembelajaran tidak terarah pada satu tujuan untuk meningkatkan kemampuan efektif membaca mahasiswa sebagai sasaran yang jelas dan strategis. Akibatnya, Pembelajaran berakhir dari pertemuan perkuliahan ke pertemuan perkuliahan tanpa peningkatan kemampuan efektif membaca bagi mahasiswa. Hasil perolehan nilai skor *TOEFL* mahasiswa khususnya bagian *reading* adalah antara lain bukti untuk ini. Ketika membaca teks bacaan, mahasiswa tidak biasa terarahkan oleh suatu tujuan seperti juga ketika mereka mengikuti pembelajaran membaca di kelas yang tidak membiasakan membaca terarah pada satu tujuan yaitu membaca efektif.

Kedua, pada sisi dimensi karakteristik mahasiswa sebagai pembelajar remaja (*adolescent*) yang mempunyai latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat tidak berasimilasi dengan materi bacaan yang disajikan. Pemilihan bahan bacaan mayoritas pembelajaran menyandarkan pada materi bacaan/bahan ajar seperti buku teks yang telah dipaket rapi. *The Structure of Technical English*, sebuah buku teks yang ditulis oleh Herbert (1965) adalah antara lain contohnya. Sementara pada sisi mahasiswa dengan karakteristik cenderung lebih tertarik belajar bahasa Inggris dan lebih terlibat dengan materi-materi bacaan, artikel yang relevan dengan *content-*

*specific materials* yang berkaitan dengan program studi yang sedang mereka tekuni. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pearson *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa ada banyak mahasiswa mengemukakan bahwa mereka lebih tertarik terhadap teks-teks bacaan yang relevan dengan bidang studi dan menikmati bacaan dalam karir mereka, Mata kuliah pendidikan keteknikan, misalnya, lebih mereka senangi karena bacaan tersebut mengarah kepada penerapan tujuan karir mereka sebagai mahasiswa teknik (Pearson *et al.*, 2010: 47).

Ketiga, dimensi jenis teks bacaan yang dipilih tidak sesuai dengan karakteristik teks bidang studi (*expository*). Mahasiswa diberikan materi bacaan jenis teks naratif dengan konten pengetahuan umum seperti yang berlangsung selama ini. Sekarang adalah saatnya mahasiswa tidak hanya mampu memahami teks dengan konten pengetahuan umum tapi mereka seharusnya mampu mengaplikasikan kemampuan membaca ini dalam bentuk teks bidang studi (*Content Area Reading*) yang berkaitan erat dengan program studinya. Misalnya, mahasiswa belajar pada program studi teknik mesin, maka seharusnya bisa menerapkan kemampuan membaca tersebut bila dihadapkan teks bacaan dalam disiplin ilmu teknik mesin. Topik-topik teks bacaan yang dipilih seharusnya menurut rentang usia, minat, dan latar belakang budaya pembelajar kepada siapa pembaca yang mereka ingin ikuti. (Dikutip dari <http://www.teachingenglish.org.uk/think/articles/theories-reading-2>)

Keempat, dimensi pengetahuan strategi membaca efektif. Karena pembelajaran membaca tidak membekali mahasiswa dengan pengetahuan multistrategi akibatnya mahasiswa tidak memiliki pengetahuan multistrategi yang penting diterapkan sebagai instrumen untuk memahami secara efektif teks dengan tingkat kompleksitas bacaan



yang disajikan dalam pembelajaran membaca. Kondisi pembelajaran membaca yang tidak menggunakan multistrategi seperti ini juga membuktikan tidak berhasil meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa seperti yang ditemukan oleh Bell dan Lee (2005). Bell dan Lee (2005) yang melakukan penelitian dalam konteks pendidikan vokasional seperti PNUP menemukan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam perolehan rata-rata skor tes dalam pembelajaran untuk peningkatan kemampuan membaca pemahaman materi buku teks yang hanya menggunakan “*think aloud*” sebagai suatu strategi. Oleh karena itu, kedua peneliti ini menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan berbagai strategi.

Kelima, pembelajaran bahasa termasuk bahasa Inggris di Indonesia dikeluhkan gagal seperti yang tercermin dalam rendahnya penguasaan konten yaitu hanya 45% - 50% dari konten kurikulum yang diajarkan pada tingkat SLTP dan SLTA. Kegagalan ini diduga kuat karena interaksi yang rendah (*low engagement*) pada diri remaja dalam aktivitas literasi yang berbasis sekolah (Musthafa, 2011). Penyebab kegagalan yang sama diduga kuat juga terjadi dalam pembelajaran *reading* di PNUP. Hal ini sangat beralasan dan masuk akal karena materi bacaan yang disajikan tidak berdasarkan bidang studi mahasiswa dan strategi pembelajaran seperti metode presentasi dan menerjemahkan yang diterapkan tidak memperkuat dan mendorong mahasiswa berinteraksi (*engaging*) dengan teks bacaan. Praktik pembelajaran membaca ini tidak selaras dengan praktik pembelajaran membaca yang “*highly effective comprehension instruction*” yang merupakan praktik pembelajaran membaca yang terbaik. Rangkuman dari lima riset (2003 - 2006) ini diungkapkan oleh Block dan Presley (2007) bahwa “*Highly effective comprehension instruction*” adalah

pembelajaran yang “*mentally active while reading*”, bertujuan untuk membuat mahasiswa menjadi pembaca yang aktif dan secara mandiri berusaha memproses bacaan, memahami kosakata, menginterpretasi kalimat dan paragraf, memahami teks secara baik, serta menggunakan pengetahuan yang diperoleh. (Block dan Pressley, 2006: 220-227).

Berdasarkan uraian kondisi berbagai kelemahan pembelajaran membaca yang tidak menggunakan teks bidang studi (*Content Area Reading*) dari berbagai dimensi sebagaimana dipaparkan di atas, jelaslah bahwa permasalahan pokok yang dihadapi mahasiswa PNUP saat ini adalah pembelajaran yang tidak membidik secara spesifik dan strategis teks bidang studi (*Content Area Reading*) sebagai topik/materi bacaan yang berpotensi memfasilitasi mahasiswa meningkatkan kemampuan membaca efektifnya, sehingga pada gilirannya kemudian, kemampuan membaca efektif mahasiswa lemah. Lemah diduga kuat karena: a. Penyajian materi bacaan tanpa mempertimbangkan aspek pedagogi berupa kepentingan mahasiswa dari berbagai program studi dengan berbagai latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat mereka yang berbeda-beda. b. Pembelajaran membaca yang berlangsung tanpa membekali mahasiswa dengan penerapan pengetahuan multistrategi. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dan pengembangan model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi dengan menerapkan Multistrategi. Untuk alasan efisiensi selanjutnya disingkat MTBS-MS.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian: identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah model pembelajaran MTBS-MS yang bagaimana yang efektif yang dapat meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa PNUP.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Jika dirinci rumusan masalah di atas maka bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi selama ini dilihat dari sudut: a. Tujuan dan perencanaan, b. Materi bacaan, c. Implementasi tiga tahap: sebelum membaca, selama membaca dan setelah membaca dan d. Evaluasi?
2. Model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi yang menerapkan multistrategi yang bagaimanakah yang efektif yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa di PNUP, dilihat dari sudut: a. Tujuan dan perencanaan, b. Materi bacaan, c. Implementasi tiga tahap: sebelum membaca, selama membaca, setelah membaca dan d. Evaluasi?
3. Bagaimana efektifitas model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi yang menerapkan multistrategi yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa di PNUP?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menemukan secara inovatif desain pengembangan model pembelajaran membaca yang dapat berkontribusi efektif terhadap peningkatan kemampuan membaca efektif mahasiswa PNUP.

Secara khusus, tujuan umum tersebut di atas dapat dijabarkan ke dalam beberapa tujuan yang lebih spesifik sebagai berikut:

- a. Menghasilkan suatu kesimpulan tentang kondisi awal pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi dilihat dari sudut: tujuan dan perencanaan, materi bacaan, implementasi tiga tahap: sebelum membaca, selama membaca dan setelah membaca dan evaluasi pembelajaran.
- b. Menghasilkan suatu produk yaitu karakteristik model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi yang menerapkan multistrategi, yang berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca efektif mahasiswa PNUP, dilihat dari sudut: tujuan dan perencanaan, materi bacaan, implementasi tiga tahap: sebelum membaca, selama membaca, setelah membaca dan evaluasi
- c. Menghasilkan suatu kesimpulan berupa efektifitas model pembelajaran MTBS-MS bagi mahasiswa PNUP dari hasil pengembangan dengan cara membandingkan dengan model pembelajaran membaca bahasa Inggris yang konvensional.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Minimal menghasilkan prinsip-prinsip penerapan model pembelajaran membaca teks bidang studi yang bermanfaat bagi peningkatan kemampuan mahasiswa membaca efektif. Temuan prinsip-prinsip desain dan penerapan model pembelajaran menjadi penting mengingat masih langkanya studi tentang model pembelajaran membaca efektif di institusi pendidikan vokasional seperti Politeknik, sementara kebutuhan bagi peningkatan mutu proses pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa mendesak dilakukan saat ini.

### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi kepada pihak-pihak:

1. PNUP secara khusus sebagai *input* bagi usaha perbaikan mutu proses pembelajaran membaca bahasa Inggris teks bidang studi (*Content Area Reading*) dan kepada Politeknik lain serta secara umum institusi pendidikan tinggi vokasional di Indonesia.
2. Pihak pengambil kebijakan di PNUP sebagai *input* berupa produk untuk dapat didesiminasikan dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran yang memenuhi standar dalam mata kuliah bahasa Inggris yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa, tipikal kebutuhan yang relevan dengan kebutuhan dalam memahami teks bidang studi mereka.
3. Desain pengembangan model pembelajaran membaca bahasa Inggris teks bidang studi (*Content Area Reading*) yang dihasilkan dapat digunakan oleh dosen PNUP dan dosen pada perguruan tinggi vokasional yang lain sebagai salah satu

alternatif sehingga kegiatan pembelajaran membaca dapat berjalan efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca efektif mahasiswa.

### **E. Penjelasan Istilah**

Agar pembaca dapat terhindar dari kesalahpahaman maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Membaca efektif didasari atas suatu tujuan, membaca secara cepat dan dengan proses dalam sederetan langkah yang benar dilakukan, sehingga menghasilkan pemahaman yang akurat. Konsepsi ini sejalan dengan Grabe (1991) yang mendefinisikan “*effective reading is rapid, purposeful, comprehending, flexible and gradually developing.*”
2. Kemampuan membaca (*literacy*) “Kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengar dan berfikir secara efektif – memampukan mahasiswa untuk belajar dan berkomunikasi secara jelas tentang apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka ingin ketahui” (Meltzer *et al.*, 2001).
3. Multistrategi yang dimaksud dalam studi ini adalah mahasiswa diajarkan menggunakan kombinasi strategi-strategi untuk membantu dalam memahami teks (Kamil, 2003: 14). Kombinasi strategi-strategi:
  - a) internal teks termasuk struktur paragraf, identifikasi kata, kosakata, *pronoun, possessive, impersonal it* dan penulisan ringkasan.
  - b) eksternal teks termasuk penentuan tujuan, latar belakang pengetahuan, motivasi dan interaksi, metakognisi, baca-layap, dan baca-tatap.

4. Baca-layap (*skimming*) diterapkan ketika pembaca ingin dengan cepat untuk mengetahui informasi esensial umum (topik) yang dikandung suatu teks bacaan yang ingin ditemukan dan ditentukan sebelum membaca (Tampubolon, 1987)
5. Baca-tatap (*scanning*) diterapkan ketika pembaca bertujuan dengan cepat untuk menemukan bagian bagian atau aspek struktur bacaan yang memuat informasi esensial yang ditentukan sebelum membaca dan seterusnya membaca aspek bacaan dengan cermat sampai dipahami secara efektif (Tampubolon, 1987)
6. Penerapan multistrategi (internal dan eksternal teks) di atas baik secara berurutan atau bergantian atau secara simultan dalam upaya memahami secara efektif sebuah bacaan teks bidang studi.
7. Asimilatif: Pertemuan ide-ide baru dan membuatnya menyatu dengan pengetahuan awal seseorang dengan pengetahuan sekarang (Pearson *et al.*, 2010).
8. Pembelajaran multistrategi didefinisikan sebagai proses kombinasi strategi-strategi pembelajaran untuk membantu mahasiswa menyerap informasi, gagasan, strategi, nilai-nilai, dan cara berfikir pada saat yang sama juga mengajar mereka bagaimana membaca strategis yang pada gilirannya, peningkatan kemampuan membaca lebih mudah dan efektif terjadi.
9. Multistratragi dalam pembelajaran tersebut di atas diterapkan secara berurutan atau bergantian atau secara simultan dalam memahami secara efektif paragraf dari bacaan teks bidang studi (Tampubolon, 1987: 48 – 49).

#### **F. Kerangka Pikir**

Membaca adalah proses rekonstruktif (McKenna and Robinson, 1993: 22) – rekonstruksi makna antara *schemata* (Mikulecky, 1990: 4) berupa latar belakang

pengetahuan, pengalaman dan minat yang ada pada pembaca dan konten dengan karakteristik spesifik yang ada pada teks (Carnine *et al.*, 1990: 339 -340; Grabe dan Stoller, 2002: 13)

Secara pembelajaran, agar terfasilitasi terjadinya rekonstruksi makna secara bermakna (Smith, 1975: 156) oleh pembaca terhadap teks bacaan ketika membaca, perlu membidik (Gagne dan Briggs, 1979: 4) secara bersengaja materi bacaan, secara spesifik bacaan teks bidang studi dalam merancang sebuah model pembelajaran.

Secara konteks pembelajaran (Dunkin dan Biddle, 1974, 38), dipilihnya bacaan teks bidang studi karena teks bidang studi memiliki karakteristik spesifik yang sesuai dengan karakteristik teks bacaan di mana mahasiswa dalam hari-hari kehidupan akademiknya berjumpa dengan teks bacaan bidang studi. Karakteristik spesifik teks bidang studi seperti: struktur penulisan (*organizational structures*), kepadatan konsep, tipografi yang khas seperti grafik (Carnine *et al.*, 1990: 339) yang menyajikan informasi, menyediakan penjelasan dan definisi, teks yang memiliki pola struktur yang bersifat *descriptive, sequential, causative, problems solution* dan *comparison and contrast* (National Assessment Governing Board, 2009: 9).

Karakteristik pembaca seperti: bertujuan (Alvermann, 2001; Tierney *et al.*, 1990), motivasi dan interaksi (*engagement*) (Meltzer dan Hamann 2004, Guthrie, 2010, National Institute for Literacy, 2007::35, *National Academy of Science*, 2003.), latar belakang pengetahuan yang lazim disebut *knowlegeable* (Pang, 2006; McKenna and Robinson, 1993) dan metakognisi (El-Koumy, 2004).

Kedua karakteristik teks dan karakteristik pembaca seperti diuraikan di atas ditata dan diasimilasikan sedemikian rupa berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian



mutakhir dan relevan dalam serangkaian langkah-langkah yang dilakukan oleh pengajar dan pembelajar, yang dirancang untuk menstimulasi dan memfasilitasi terjadinya pembelajaran membaca (Ellis dalam Oliva: 1992). Hal yang serupa diungkapkan oleh Dewey seperti yang dikutip oleh Joyce and Weil (1992: 4) bahwa “*the core of the process of teaching is the arrangement of environments within which the student can interact.*”. Dengan demikian, perasimilasian kedua komponen pembaca dan komponen teks berpotensi membangkitkan motivasi kuat dan minat dalam membaca. Konsekwensinya, mahasiswa akan termotivasi kuat untuk mengejar pemahaman dari apa yang mereka sedang baca dan akan lebih menggunakan berbagai upaya maksimal strategis untuk mencapai pengertian tersebut (Torgesen, 2004: 18). Mahasiswa yang termotivasi kuat biasanya bersedia memahami konten teks secara penuh dan memproses informasi lebih dalam (Guthrie dan Wifield *et al.* Dalam Torgesen, 2004: 18). Jika hal ini terjadi hasil pembelajaran membaca berpotensi akan efektif.

Selanjutnya, secara teori belajar adalah penting mengasimilasikan kedua komponen pembaca dan komponen teks tersebut karena dengan demikian, dari sudut pandang teori belajar *social constructivism* (Vygotsky, 1978: 86), akan tercipta konteks yang disebut sebagai *Zone of Proximal Development* atau *ZPD*, yaitu, *the distance between the real level of development and the potential level of development*. *The real level of development* yang dipandang sebagai “*text-based*” berupa semua bentuk bantuan (*assistance*) yang melekat pada teks yang diniati oleh penulis teks, agar pembaca dapat terdorong berpaut dalam berbagai proses. Sedangkan, *the potential level of development* dipandang sebagai jarak satu level antara kemampuan

sebenarnya mahasiswa dengan satu level lebih tinggi dari kemampuan pemecahan masalah secara *independent* oleh mahasiswa yang disebut “*learner-based*”, dan membutuhkan bantuan bimbingan, support orang dewasa, atau *a more competent peers*. untuk mencapai/meningkat satu level (Wertsch, 1985).

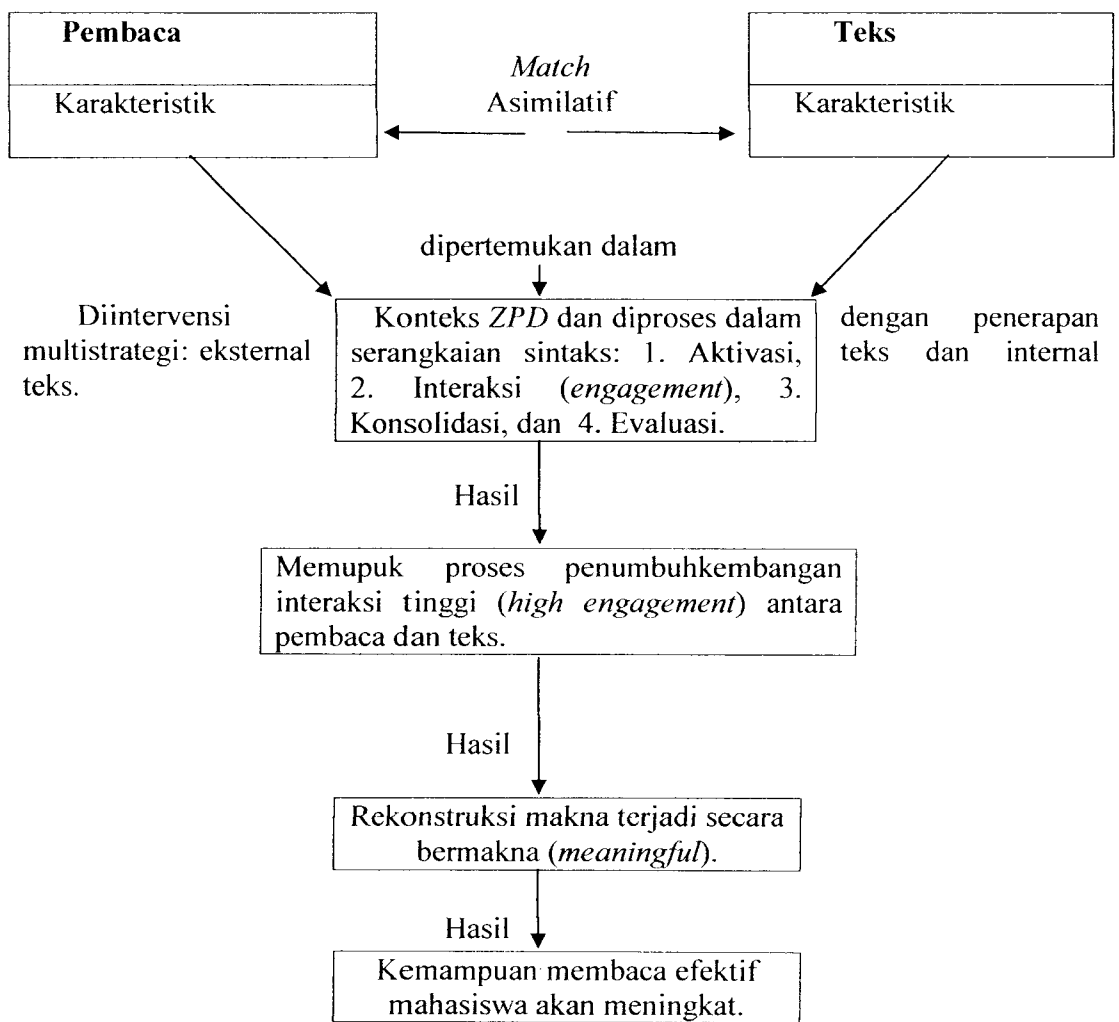
Secara konteks *ZPD* yang tercipta ini, jika dosen sebagai “*a more knowledgeable member*” sekaligus “*a more competent peers*” di kelas – kelas sebagai *social context*, mengintervensi, mengaktivasi dengan memberikan bantuan, dukungan, bimbingan yang disebut *scaffolding* (Hammond, 2001) dalam bentuk seperti menjelaskan, mengajukan pertanyaan, memverifikasi dan mengklarifikasi pemahaman mahasiswa, mengajak mahasiswa berpartisipasi, mencontohkan model perilaku yang diharapkan, akan tercipta pembelajaran (Roehler dan Cantlon, 1997).

Secara lebih spesifik, bentuk *scaffolding* seperti yang diajukan dalam model pembelajaran ini adalah penggunaan dua jenis pengetahuan strategi dalam implementasi pembelajaran, yang kemudian dalam model pembelajaran ini disebut multistrategi, yaitu: Pertama, pengetahuan strategi dari aspek internal teks. Aspek internal teks termasuk struktur paragraf, identifikasi kata, kosakata, *pronoun*, *possessive*, *impersonal it*, dan penulisan ringkasan. Kedua, pengetahuan strategi dari aspek eksternal teks yaitu pembaca termasuk baca-bertujuan, latar belakang pengetahuan, motivasi dan interaksi, baca-metakognisi, baca-layap, dan baca-tatap.

Penerapan multistrategi selama dalam pembelajaran membaca dalam konteks *ZPD* tersebut, maka kemudian diasumsikan model pembelajaran Membaca Teks Bidang Studi akan memupuk proses penumbuhkembangan interaksi (*engagement*) yang tinggi dalam membaca teks bidang studi. Interaksi yang tinggi membuat

pembaca tergiring dengan sendirinya, dan kemudian dapat mengkonstruksi makna yang dikandung teks. Jika ini terjadi, pada gilirannya, kemudian kemampuan membaca efektif mahasiswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir pengembangan model pembelajaran MTBS-MS untuk mahasiswa PNUP secara sistematis dapat dilihat seperti pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1. Kerangka pikir pengembangan model pembelajaran MTBS-MS untuk mahasiswa PNUP.

